



LOGOS DIVINA: Jurnal Teologi Kristen  
Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026

Tersedia *online* di  
<https://jurnal.rajawalicemerlangabadi.com/index.php/jpt>

## Yakub: Suksesi Berkat dan Keteladanan Sikap Seorang Patriark

Nicholas Makarios H. Silaban<sup>1</sup>, Johansen Immanuel Sinambela<sup>2</sup>, Yuliarman Saragih<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Hukum, <sup>3</sup>Teknik Elektro

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [yuliarman@staff.unsika.ac.id](mailto:yuliarman@staff.unsika.ac.id)

### ABSTRAK

**Kata kunci:**

Yakub;  
berakah;  
teologi kovenan;  
pergulatan iman;  
tipologi kristologis

Yakub adalah salah satu patriark yang paling kompleks dalam Perjanjian Lama: seorang penipu yang dipilih, pelarian yang menjadi bapa bangsa, dan manusia yang bergumul dengan Allah hingga ia diubahkan menjadi Israel. Penelitian ini bertujuan menelaah secara teologis tiga aspek kehidupan Yakub –suksesi berkat, warisan iman, dan keteladanan sikap – dengan kedalaman yang melampaui pendekatan naratif-deskriptif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan teologis-eksegetis terhadap teks Kejadian 25–50, didukung literatur teologi sistematis dan komentari biblika. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep berakah dalam tradisi Ibrani bukan sekadar kesejahteraan material, melainkan transmisi kovenan yang memuat dimensi eskatologis dan kristologis. Pergulatan di Yabok merupakan titik transformasi identitas yang menggambarkan tipologi manusia pilihan yang dibentuk melalui pengumpulan iman. Berkat Abrahamik yang diteruskan kepada Yakub menemukan penggenapannya dalam Kristus (Galatia 3:14–16), dan tangga Yakub di Betel ditafsirkan ulang oleh Yesus sebagai tipe diri-Nya (Yohanes 1:51). Penelitian ini berkontribusi memperkaya pemahaman tentang Yakub sebagai prototipe iman yang relevan bagi pembentukan karakter rohani generasi muda Kristen masa kini, sekaligus menegaskan kesinambungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

### ABSTRACT

**Keywords:**

Jacob; berakah; covenant theology;  
faith struggle; Christological  
typology

*Jacob is one of the most complex patriarchs in the Old Testament: a deceiver who was chosen, a fugitive who became the father of a nation, and a man who wrestled with God until he was transformed into Israel. This research aims to theologically examine three aspects of Jacob's life – the succession of blessing, the legacy of faith, and his exemplary attitudes – with a depth that goes beyond a narrative-descriptive approach. The method used is library research with a theological-exegetical approach to the text of Genesis 25–50, supported by systematic*

---

*theological literature and biblical commentaries. The findings show that the concept of berakah in the Hebrew tradition is not merely material prosperity but a transmission of the covenant containing eschatological and Christological dimensions. The wrestling at Jabbok is a point of identity transformation depicting the typology of a chosen person formed through the struggle of faith. The Abrahamic blessing passed down to Jacob finds its fulfillment in Christ (Galatians 3:14–16), and Jacob's ladder at Bethel is reinterpreted by Jesus as a type of Himself (John 1:51). This research contributes to enriching the understanding of Jacob as a prototype of faith relevant to the spiritual character formation of young Christians today, while also affirming the theological continuity between the Old and New Testaments.*

---

## PENDAHULUAN

Dalam tradisi Alkitab Ibrani, nama Abraham, Ishak, dan Yakub disebut bersama sebagai tiga bapa leluhur (patriark) yang menjadi penerima dan pewaris perjanjian (kovenan) Allah. Di antara ketiganya, Yakub menempati posisi yang paradoksal: ia adalah patriark yang paling sering ditampilkan dalam kelemahan moralnya, namun justru darinya lahir bangsa yang dinamai sesuai nama barunya – Israel. Kompleksitas karakter ini menjadikan Yakub sebagai tokoh teologis yang menarik untuk dikaji secara mendalam, bukan hanya sebagai bagian dari narasi sejarah keselamatan, melainkan sebagai cermin pergumulan iman manusia di hadapan Allah.

Kisah Yakub dalam Kejadian 25–50 telah lama menjadi subjek interpretasi teologis yang beragam. Anderson (2019) menyebut narasi Yakub sebagai narasi pemilihan yang paradoksal karena memperlihatkan pemilihan Allah yang tidak bergantung pada kelayakan moral manusia, melainkan pada kedaulatan anugerah ilahi semata. Kajiannya menegaskan bahwa kisah Yakub bukan sekadar biografi seorang leluhur, melainkan teologi naratif tentang kedaulatan Allah yang bekerja melalui kelemahan dan ketidaksempurnaan. Sementara itu, Bucur (2024) dalam kajiannya atas teologi patristik tentang Peniel menunjukkan bagaimana perjumpaan ilahi di Yabok merupakan contoh paradigmatis dari konfrontasi ilahi yang mendefinisikan ulang identitas manusia.

Sayangnya, dalam banyak tulisan dan khotbah populer di Indonesia, sosok Yakub kerap diperlakukan secara naratif-deskriptif belaka – diceritakan ulang tanpa kedalaman analitis-teologis. Pembahasan tentang berkat sering direduksi menjadi kategori material, konsep kovenan disebut tanpa pemaparan doktrinal, dan pergulatan di Yabok hanya dibahas singkat tanpa eksplorasi makna teologisnya. Akibatnya, kekayaan teologis dari narasi Yakub belum tergali maksimal, terutama dalam konteks pembentukan iman generasi muda Kristen kontemporer.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep berakah dalam tradisi Ibrani memberikan landasan teologis bagi pemahaman atas suksesi berkat dalam kehidupan Yakub? (2) Bagaimana peristiwa di Yabok harus ditafsirkan dalam kerangka teologi kovenan dan transformasi identitas? (3) Bagaimana berkat Abraham-Ishak-Yakub menemukan penggenapan kristologisnya dalam Perjanjian Baru? (4) Apa relevansi praktis dari keteladanan Yakub bagi mahasiswa dan generasi muda Kristen Indonesia masa kini?

Tujuan penelitian ini adalah memberikan analisis teologis yang lebih mendalam atas tiga aspek kehidupan Yakub: suksesi berkat yang ia terima, warisan iman yang ia teruskan, dan keteladanan sikap yang dapat dipelajari – dengan menempatkan ketiganya dalam bingkai teologi biblika yang memperhatikan kontinuitas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kontribusi yang diharapkan adalah memperkaya kajian patriarkal dalam teologi Indonesia, sekaligus menawarkan pendekatan yang menjembatani eksegesis akademis dengan aplikasi pastoral-edukatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Subjek kajian adalah teks naratif Kejadian 25:19–50:26 sebagai sumber primer, didukung oleh teks-teks Perjanjian Baru yang merujuk pada kisah Yakub, terutama Yohanes 1:51, Roma 9:10–13, Galatia 3:14–16, dan Ibrani

11:21. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian bersifat tekstual-teologis, sehingga metode eksegesis dan analisis literatur teologi merupakan instrumen yang paling tepat (McGrath, 2020).

Tahapan penelitian dilaksanakan dalam empat langkah. Pertama, eksegesis teks naratif Kejadian 25–50 dengan memperhatikan konteks historis-kultural Timur Dekat Kuno serta struktur literer narasi Yakub. Kedua, kajian konseptual atas istilah kunci, khususnya berakah (ברכה) dalam tradisi Ibrani, dengan merujuk pada kajian biblika Harianto et al. (2024) dan Goldingay (2020). Ketiga, sintesis teologis melalui dialog dengan komentari biblika kontemporer – antara lain Goldingay (2020), Alter (2018), serta Gentry dan Wellum (2018) – dan teologi sistematik dari McGrath (2020), Waters et al. (2020), serta George (2020). Keempat, refleksi aplikatif yang mengaitkan hasil eksegesis-teologis dengan konteks generasi muda Kristen Indonesia.

Validitas penelitian dipertahankan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan sekurang-kurangnya tiga penafsiran independen untuk setiap perikop kunci sebelum sintesis dilakukan. Adapun keterbatasan penelitian terletak pada cakupannya yang terbatas pada teologi biblika dan tidak mendalami pendekatan kritik historis maupun kritik bentuk secara terperinci.

## PEMBAHASAN

### Konsep Berakah dalam Tradisi Ibrani: Landasan Teologis Suksesi Berkat

Untuk memahami secara utuh dinamika "berkat" dalam kehidupan Yakub, terlebih dahulu perlu dipaparkan kedudukan konsep berakah (ברכה) dalam tradisi Ibrani. Akar kata *bārak* dalam Bahasa Ibrani memiliki rentang makna yang kaya, mencakup tindakan memberkati, memuji, dan – dalam beberapa konteks – berlutut sebagai sikap penghormatan (Harianto et al., 2024). Namun yang penting dipahami, berakah dalam Perjanjian Lama bukanlah konsep magis atau formula yang otomatis berlaku, melainkan tindakan ilahi yang bersumber dari Allah sendiri.

Hariato et al. (2024) membedakan dua dimensi berkat dalam Perjanjian Lama: berkat sebagai pemberian kehidupan terus-menerus (*continuous blessing*) dan berkat sebagai tindakan penyelamatan tertentu (*deliverance*). Dalam narasi patriarkal, kedua dimensi ini berpadu. Allah memberkati Abraham dengan janji kehidupan yang berkelanjutan—keturunan, tanah, dan nama besar—yang sekaligus menjadi instrumen penyelamatan bagi "segala kaum di muka bumi" (Kejadian 12:1–3). Dengan demikian, berakah memiliki dimensi vertikal (relasi dengan Allah), horizontal (relasi sesama), dan eskatologis (orientasi masa depan).

Goldingay (2020) menegaskan bahwa berkat dalam tradisi patriarkal bersifat performatif: ucapan berkat oleh patriark bukan sekadar harapan baik, melainkan tindakan transmisi yang efektif dan tidak dapat ditarik kembali (*irrevocable*). Inilah mengapa Ishak, meskipun tahu bahwa ia telah ditipu, tidak dapat mencabut berkat yang telah diucapkannya kepada Yakub (Kejadian 27:33–37). Hal ini menunjukkan dimensi sakramental dari berakah—bahwa kata yang diucapkan dalam konteks kovenan memiliki realitas teologis yang melampaui sekadar wicara manusiawi.

Pemahaman ini mengoreksi tafsiran populer yang mereduksi berkat menjadi sekadar kesejahteraan material atau keberhasilan duniawi. Berakah Abraham–Ishak–Yakub adalah transmisi kovenan, yaitu pengikatan Allah pada satu garis keturunan untuk merealisasikan rencana penyelamatan-Nya bagi seluruh umat manusia (Gentry & Wellum, 2018). Dalam kerangka inilah pengambilan hak kesulungan dan berkat oleh Yakub harus dibaca: bukan persoalan harta warisan, melainkan persoalan transmisi misi ilahi.

### **Yakub dalam Bingkai Teologi Kovenan**

Teologi kovenan (*covenant theology*) memberikan kerangka doktrinal yang penting untuk memahami posisi Yakub dalam sejarah keselamatan. McGrath (2020, hlm. 348–352) menjelaskan bahwa kovenan dalam Perjanjian Lama bukan sekadar

perjanjian hukum (*legal contract*), melainkan ikatan relasional yang melibatkan janji ilahi, kewajiban manusia, dan pemeliharaan Allah yang setia.

Kovenan Abrahamik (Kejadian 12, 15, 17) memuat tiga elemen pokok: janji tanah, janji keturunan, dan janji berkat universal. Ketiga elemen ini diwariskan kepada Ishak (Kejadian 26:3–5) dan kemudian kepada Yakub (Kejadian 28:13–15). Yang penting dicatat, transmisi kovenan ini tidak bekerja melalui mekanisme alami atau *primogenitur* otomatis, melainkan melalui pemilihan ilahi yang berdaulat. Inilah yang ditegaskan Paulus dalam Roma 9:10–13: “Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat... dikatakan kepada Rebeka: ‘Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda.’”

Anderson (2019) memberikan tafsiran teologis yang tajam: pemilihan Yakub atas Esau merupakan demonstrasi bahwa kovenan Allah berdiri di atas anugerah, bukan jasa. Hal ini sejalan dengan teologi reformatif tentang *sola gratia*—bahwa pemilihan Allah tidak didasarkan pada kelayakan moral manusia, melainkan kebebasan kasih ilahi (McGrath, 2020). Yakub, dengan segala cacat karakternya, menjadi bukti hidup bahwa Allah memilih bukan karena, melainkan kendati.

Konfirmasi kovenan ini terjadi secara dramatis dalam mimpi di Betel (Kejadian 28:10–22). Mimpi tangga yang menjulang ke langit dengan malaikat-malaikat naik turun bukan hanya pengalaman mistis pribadi, melainkan teofani kovenantal yang mengulangi formula janji Abrahamik dengan eksplisit (Alter, 2018). Yakub, yang sedang melarikan diri sebagai pengungsi, justru menerima penegasan bahwa ia adalah pewaris janji. Gentry dan Wellum (2018) menyebut peristiwa ini sebagai perjumpaan kovenan yang bersifat personal—bahwa Yakub kini bukan hanya pewaris pasif dari kovenan ayah-kakeknya, melainkan rekan kovenan yang mendapat firman langsung dari Allah.

### Suksesi Berkat: Kedaulatan Allah dan Kelemahan Manusia

Salah satu ketegangan teologis paling tajam dalam narasi Yakub adalah hubungan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Sebelum Yakub dan Esau lahir, Allah telah menyatakan kepada Ribka: "Dua bangsa ada dalam rahimmu... yang lebih tua akan menjadi hamba yang lebih muda" (Kejadian 25:23). Pernyataan ini menempatkan suksesi berkat kepada Yakub sebagai bagian dari rencana ilahi yang berdaulat.

Namun, cara Yakub dan Ribka memperoleh berkat tersebut menimbulkan masalah moral yang serius. Yakub memanfaatkan kelemahan Esau yang lapar untuk membeli hak kesulungannya dengan sepiring sup kacang merah (Kejadian 25:29–34). Kemudian, dengan bantuan ibunya, ia menipu ayahnya yang buta untuk mendapatkan berkat yang seharusnya diberikan kepada Esau (Kejadian 27). Goldingay (2020) mencatat bahwa narator Kejadian tidak pernah memberikan justifikasi moral atas tindakan-tindakan ini; sebaliknya, narasi mempertontonkan konsekuensi pahit yang mengikuti: dendam Esau, pelarian Yakub, perpisahan dari ibunya selamanya, dan dua puluh tahun di pengasingan.

Ketegangan inilah yang dihadapi teologi sistematis. Bagaimana mungkin Allah berdaulat dalam pemilihan, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas tindakannya? Anderson (2019) menjawab bahwa narasi Yakub justru memperlihatkan apa yang dapat disebut sebagai "*theology of scandalous grace*" – anugerah yang skandalosa, yang bekerja melalui dan kendati tindakan manusia yang cacat. Allah tidak membenarkan tipuan Yakub, tetapi Allah juga tidak membatalkan rencana-Nya karena tipuan tersebut. Yang terjadi adalah sebaliknya: Allah membentuk Yakub melalui konsekuensi tindakannya sendiri.

*"Berkat yang dijanjikan Allah adalah hadiah untuk diterima, bukan untuk direbut. Hadiah itu sepaket dengan tanggung jawab untuk menggunakannya bagi orang lain, bukan untuk ditimbun sendiri."*

– Goldingay (2020)



Pelajaran teologis di sini sangat dalam: Yakub memiliki iman pada janji Allah, tetapi ia gagal memercayai bahwa Allah mampu menggenapi janji itu tanpa manipulasi manusia. Ia mengandalkan strategi diri sendiri (*self-effort*) ketika seharusnya menanti pemberian Allah. Goldingay (2020) menyebut ini sebagai pola dosa fundamental – bukan ketiadaan iman, melainkan iman yang bercampur dengan ketidaksabaran dan ketidakpercayaan pada cara kerja Allah. Inilah pola yang akan diulang Yakub dalam berbagai bentuk hingga peristiwa Yabok memutuskan rantai tersebut.

### **Pergulatan di Yabok: Transformasi Identitas dan Perjumpaan Eksistensial dengan Allah**

Peristiwa di Sungai Yabok (Kejadian 32:22–32) merupakan momen paling teologis dalam narasi Yakub, sekaligus salah satu perikop paling banyak ditafsirkan dalam tradisi Kristen. Dalam keheningan malam menjelang pertemuan kembali dengan Esau, Yakub diserang oleh "seorang laki-laki" yang bergulat dengannya hingga fajar. Pergulatan ini berakhir dengan tiga peristiwa simultan: pangkal paha Yakub terkilir, namanya diubah menjadi Israel, dan ia menerima berkat yang ia minta dengan keras kepala.

Bucur (2024), dalam kajiannya atas teologi patristik tentang perjumpaan di Peniel, memberikan tafsiran teologis yang kuat atas peristiwa ini. Perjumpaan di Yabok adalah paradigma dari semua perjumpaan ilahi-manusiawi: ia bukan dialog kesetaraan, melainkan konfrontasi yang mengubah. Manusia datang dengan strategi dan kekuatannya sendiri (Yakub-sang-pemegang-tumit, sang-penipu), namun keluar dengan identitas yang sama sekali baru, ditandai oleh tubuh yang pincang – menunjukkan bahwa berkat hanya datang setelah penyerahan diri (Bucur, 2024).

Manurung dan Rakim (2022) mengembangkan tafsiran ini dalam bingkai teologi Pentakostal. Menurut mereka, Yabok memperlihatkan paradoks iman: bahwa



manusia harus bergulat dengan Allah hingga ia kalah, dan dalam kekalahan itulah ia justru menang. Kalimat Yakub, "Aku tidak akan melepaskan engkau, jika engkau tidak memberkati aku" (Kejadian 32:26), merupakan bentuk iman yang radikal – iman yang tidak menyerah, yang berani memegang Allah hingga akhir, namun pada saat yang sama menyadari bahwa berkat hanya datang sebagai pemberian, bukan sebagai hak (Sitompul, 2023).

Perubahan nama dari Yakub ("pemegang tumit" / "penipu") menjadi Israel ("ia yang bergulat dengan Allah" atau "Allah berkuasa") memiliki signifikansi teologis yang mendalam. Dalam tradisi Ibrani, nama bukan sekadar label, melainkan ekspresi hakikat dan panggilan (Alter, 2018). Perubahan nama berarti perubahan identitas teologis. Yakub-sang-perebut-berkat menjadi Israel-yang-diberkati. Identitas yang dibentuk oleh tipu daya digantikan oleh identitas yang dibentuk oleh perjumpaan dengan Allah.

Bucur (2024) mengkaji dimensi kristologis-implisit dari peristiwa ini. Pertanyaan Yakub, "Siapakah namamu?" (Kejadian 32:29), tidak dijawab secara eksplisit oleh sosok ilahi tersebut. Ia menunjukkan bahwa banyak teolog patristik – termasuk Athanasius – melihat sosok ini sebagai *christophany*, yaitu manifestasi pra-inkarnasi dari Kristus. Dalam pandangan ini, Yakub bergulat bukan dengan Allah secara umum, melainkan dengan Pribadi kedua dari Allah Tritunggal yang akan menjadi manusia di kemudian hari. Penafsiran ini, meskipun perlu dipegang dengan hati-hati, menyiratkan bahwa transformasi sejati selalu melibatkan perjumpaan personal dengan Kristus.

Pincangnya Yakub setelah pergulatan juga memuat makna teologis. Sitompul (2023) menafsirkan luka pincang itu sebagai tanda permanen – tanda kemuliaan yang mengingatkan Yakub bahwa berkat sejati selalu disertai dengan tanda kerapuhan. Dalam terminologi modern, ini adalah luka transformatif: bekas yang bukan hanya mengingatkan rasa sakit, tetapi juga kemenangan iman. Pola ini kemudian dipenuhi

secara sempurna dalam Kristus, yang setelah kebangkitan-Nya tetap menyimpan bekas paku sebagai tanda kemenangan-Nya atas maut (Yohanes 20:27).

### **Tipologi Yakub: Prototipe Manusia Pilihan yang Dibentuk**

Dalam teologi biblika, tipologi adalah pendekatan yang melihat tokoh, peristiwa, atau institusi dalam Perjanjian Lama sebagai pola (*typos*) yang menemukan penggenapannya dalam Perjanjian Baru (Bardski, 2020). Yakub merupakan tipologi yang kaya, berfungsi sekurang-kurangnya pada tiga tingkat.

Pertama, Yakub adalah tipologi Israel sebagai bangsa. Tidak heran bahwa Allah mengubah namanya menjadi Israel, sebab kehidupan Yakub secara mikrokosmik merefleksikan perjalanan bangsa Israel: dipanggil, jatuh dalam kegagalan, mengalami pengasingan, dipulangkan, dan akhirnya bertemu kembali dengan Allah dalam pergumulan. Anderson (2019) menyebut kehidupan Yakub sebagai representasi dalam skala kecil dari perjalanan Israel—seluruh dinamika sejarah keselamatan terkondensasi dalam satu biografi.

Kedua, Yakub adalah tipologi manusia yang dipilih. Berbeda dengan Abraham yang sering digambarkan dalam keluhuran imannya, Yakub menampilkan iman yang bertumbuh melalui kegagalan. Inilah yang membuatnya sangat relevan bagi pengalaman manusia umumnya. Tradisi teologi Reformasi, sebagaimana dirangkum McGrath (2020), sering menekankan bahwa Yakub diberikan kepada kita sebagai cermin—bahwa pembaca akan lebih mudah menemukan dirinya dalam Yakub daripada dalam Abraham, justru karena kelemahan dan kegagalan Yakub yang sangat manusiawi. Tipologi ini menghibur sekaligus menantang—menghibur karena menunjukkan bahwa pemilihan Allah tidak bergantung pada kesempurnaan, menantang karena menunjukkan bahwa pemilihan selalu disertai pembentukan.

Ketiga, Yakub adalah tipologi pertobatan dan transformasi. Forlini Tipton (2017), dalam disertasinya tentang perjumpaan di Yabok, bagaimana narasi Yakub

mengikuti pola transformasi eksistensial yang mendasar dari seluruh kisah Alkitab. Yakub keluar dari rumah ayahnya sebagai pelarian, mengalami pengasingan, namun pulang sebagai orang yang baru (Goldingay, 2020). Pola ini diulang dalam kisah Israel (keluaran-pembuangan-pemulangan) dan akhirnya digenapi dalam Kristus sebagai Israel sejati.

### **Dimensi Kristologis: Penggenapan Berkat Yakub dalam Kristus**

Dimensi kristologis dari narasi Yakub merupakan area yang sering kurang digali dalam tafsiran populer. Padahal, Perjanjian Baru secara eksplisit mengaitkan beberapa elemen kunci kisah Yakub dengan Kristus.

Yang paling jelas adalah pernyataan Yesus dalam Yohanes 1:51: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya engkau akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia." Pernyataan ini merupakan alusi langsung pada mimpi Yakub di Betel (Kejadian 28:12). Bauckham (2018) dan Bardski (2020) sepakat bahwa Yesus di sini menafsirkan ulang tangga Yakub: jika dalam mimpi Yakub tangga itu menghubungkan langit dan bumi sehingga komunikasi ilahi-manusiawi menjadi mungkin, maka dalam Kristus tangga itu menjadi pribadi – Anak Manusia sendiri adalah jembatan antara Allah dan manusia.

Bauckham (2018) memperluas tafsiran ini dengan menunjukkan bahwa Yesus mengklaim diri-Nya sebagai Betel sejati – "rumah Allah" – dan tempat di mana Yerusalem surgawi bersentuhan dengan bumi. Ini bukan klaim metaforis, melainkan pernyataan teologis tentang siapa Yesus: Ia adalah penggenapan dari segala simbol perjumpaan ilahi-manusiawi dalam Perjanjian Lama, termasuk teofani Betel.

Lebih luas lagi, berkat Abrahamik yang diteruskan kepada Yakub menemukan penggenapan kristologisnya dalam Galatia 3:14–16. Paulus menulis: "...supaya di dalam Kristus Yesus berkat Abraham itu sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang dijanjikan itu." Bahkan lebih spesifik dalam ayat

16: "Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan 'kepada keturunan-keturunannya' seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: 'dan kepada keturunanmu,' yaitu Kristus." George (2020) menafsirkan ini sebagai inti teologi Paulus: berkat patriarkal – termasuk yang diteruskan melalui Yakub – pada akhirnya bukan tentang banyak keturunan biologis, melainkan tentang satu Keturunan, yaitu Kristus, yang melalui-Nya berkat itu menjangkau segala bangsa.

Dengan demikian, garis Abraham-Ishak-Yakub bukan sekadar genealogi etnis, melainkan jalur kristologis. Mesias yang dijanjikan dalam Kejadian 28:14 ("olehmu dan keturunanmu segala kaum di muka bumi akan mendapat berkat") tidak ditujukan pada bangsa Israel sebagai entitas etnis-politis semata, melainkan pada Kristus sebagai puncak dan pengganti Israel. Gentry dan Wellum (2018) menyebut ini sebagai narasi kovenan yang berjalan dari Abraham hingga Kristus – satu narasi besar tentang bagaimana berkat satu keluarga menjadi berkat semua bangsa.

Implikasi dari tafsiran kristologis ini adalah bahwa pembacaan tentang Yakub tidak dapat berhenti pada konteks Perjanjian Lama. Sebagai pembaca Kristen, kita harus melihat narasi Yakub dalam terang Kristus yang adalah penggenapan janjinya. Ini bukan eisegesis (memasukkan makna asing ke dalam teks), melainkan pembacaan kanonikal yang sah, sebab Perjanjian Baru sendiri mengarahkan kita untuk membaca demikian.

### **Keteladanan Sikap Yakub: Empat Dimensi Refleksi**

Setelah memaparkan dimensi teologis-kristologis dari narasi Yakub, kini perlu dieksplorasi keteladanan sikapnya yang dapat menjadi cermin bagi pembaca masa kini. Penting dicatat bahwa keteladanan di sini bukan dalam arti moralisme – seolah Yakub adalah tokoh sempurna untuk diteladani – melainkan dalam arti pembelajaran dari proses pembentukan imannya.

Pertama, ketekunan dalam pekerjaan dan tanggung jawab. Selama dua puluh tahun di Haran, Yakub bekerja keras untuk pamannya Laban – tujuh tahun untuk Lea (yang awalnya dimaksudkan untuk Rahel), tujuh tahun untuk Rahel, dan enam tahun mengumpulkan kekayaannya sendiri (Kejadian 29–31). Meskipun Laban kerap mengubah upahnya, Yakub tetap bertahan dengan dedikasi yang luar biasa. Hingga Laban sendiri mengakui: "Aku telah mengalami bahwa TUHAN memberkati aku karena engkau" (Kejadian 30:27). Pola kerja yang berkat ini menunjukkan bahwa kehadiran orang yang dipilih Allah membawa berkat kepada lingkungan sekitarnya – prinsip yang konsisten dengan janji Abrahamik (Kejadian 12:2).

Kedua, pergulatan iman yang aktif. Sebagaimana telah dibahas dalam pergulatan di Yabok, Yakub mengajarkan bahwa relasi dengan Allah bukan kepatuhan pasif tanpa pertanyaan, melainkan keterlibatan aktif yang berani "berargumen" dengan Allah. Pola ini terlihat juga dalam doa-doa Mazmur dan dalam keberanian Abraham menawar dengan Allah atas Sodom (Kejadian 18). Bagi mahasiswa dan generasi muda Kristen, ini berarti bahwa keraguan, pertanyaan, bahkan protes dalam doa bukan tanda iman yang lemah, melainkan – jika dibawa kepada Allah dengan jujur – justru bagian integral dari iman yang dewasa.

Ketiga, keberanian untuk rekonsiliasi. Pertemuan kembali Yakub dengan Esau (Kejadian 33) merupakan salah satu adegan paling menyentuh dalam Kejadian. Esau yang dahulu hendak membunuh, kini berlari menyambut, memeluk, dan menangis. Yakub berkata kepada Esau: "...melihat wajahmu saja bagiku serasa melihat wajah Allah" (Kejadian 33:10). Pernyataan ini menunjukkan kesadaran teologis Yakub bahwa rekonsiliasi dengan sesama tidak terpisahkan dari perjumpaan dengan Allah. Anderson (2019) menggunakan adegan pertemuan Yakub-Esau ini sebagai contoh klasik dari teologi rekonsiliasi: bahwa pelukan kepada "sang lain" (*the other*) adalah ikon dari pelukan Allah kepada manusia.

Keempat, ketaatan iman hingga akhir hidup. Surat Ibrani memasukkan Yakub dalam daftar saksi iman dengan catatan khusus: "Karena iman maka Yakub, ketika

hampir mati, memberkati kedua anak Yusuf, lalu menyembah sambil bersandar pada kepala tongkatnya" (Ibrani 11:21). Yang menarik, penulis Ibrani memilih untuk menonjolkan tindakan Yakub di akhir hidupnya, bukan di puncak kekuatannya. Ini menunjukkan bahwa perjalanan iman Yakub terus bertumbuh hingga akhir, dan bahwa ketaatan di masa tua – di tengah kelemahan fisik – justru menjadi bukti paling jelas dari iman yang sejati.

### **Aplikasi Kontekstual bagi Generasi Muda Kristen Indonesia**

Refleksi atas Yakub menjadi sangat relevan bagi konteks mahasiswa dan generasi muda Kristen Indonesia masa kini, yang hidup di tengah berbagai tekanan: pencarian identitas, kompetisi akademik dan profesional, pergulatan eksistensial, serta godaan untuk mengambil jalan pintas demi mencapai tujuan.

Pertama, dalam konteks pencarian identitas, Yakub mengajarkan bahwa identitas sejati bukan hasil prestasi atau strategi, melainkan pemberian Allah dalam perjumpaan personal. Banyak mahasiswa Kristen yang mendefinisikan diri melalui pencapaian akademis, popularitas, atau status sosial. Narasi Yakub menantang pola ini dengan menunjukkan bahwa identitas "Israel" hanya datang setelah pergulatan jujur di Yabok – setelah Yakub berhenti mengandalkan strategi dan menyerahkan diri kepada anugerah.

Kedua, dalam konteks etika kerja dan studi, Yakub mengingatkan bahwa tujuan yang baik tidak membenarkan cara yang salah. Tekanan untuk lulus dengan cepat, mendapatkan pekerjaan bergengsi, atau memenangkan kompetisi sering kali menggoda mahasiswa untuk mengambil jalan pintas – plagiarisme, manipulasi data, atau memanfaatkan koneksi tidak etis. Konsekuensi pahit Yakub menjadi peringatan: berkat yang diraih dengan cara salah selalu membawa harga yang harus dibayar di kemudian hari.

Ketiga, dalam konteks pergulatan iman, Yakub memberi izin untuk bertanya, meragu, dan bergulat dengan Allah. Generasi muda yang akrab dengan informasi dan pemikiran kritis sering merasa bersalah ketika mengalami keraguan iman. Narasi Yabok menormalisasi pergulatan tersebut – asalkan dibawa ke hadapan Allah dengan jujur, bukan dipendam atau dijadikan alasan untuk meninggalkan iman.

Keempat, dalam konteks rekonsiliasi sosial, Indonesia sebagai negara plural menghadapi tantangan rekonsiliasi yang kompleks – antaragama, antarsuku, antargenerasi. Pelukan Esau-Yakub menjadi paradigma teologis: bahwa rekonsiliasi sejati dimulai dengan kerendahan hati pihak yang bersalah, namun dipenuhi oleh anugerah pihak yang dirugikan. Bagi mahasiswa Kristen yang dipanggil menjadi agen perdamaian, kisah ini menawarkan model konkret dari teologi rekonsiliasi yang inkarnasional.

Kelima, dalam konteks panggilan hidup, Yakub mengajarkan bahwa pembentukan iman adalah proses seumur hidup. Tidak ada "momen tunggal pertobatan" yang menyelesaikan segalanya – Yakub mengalami Betel, Yabok, dan banyak momen lain sepanjang hidupnya. Bagi generasi yang sering mencari pengalaman rohani "instant", narasi Yakub menawarkan teologi pembentukan yang lebih realistis: bahwa Allah membentuk kita perlahan, melalui kegagalan dan kemenangan, hingga akhir hayat.

**Tabel 1.** Sintesis Aspek Teologis Yakub dan Aplikasi Kontekstual

| Aspek Teologis               | Pelajaran Inti                                                                   | Aplikasi bagi Generasi Muda                                                 |
|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| <b>Berakah &amp; Kovenan</b> | Berkat sejati adalah transmisi misi ilahi, bukan sekadar kesejahteraan material  | Mendefinisikan ulang "keberhasilan" dalam terang panggilan, bukan akumulasi |
| <b>Metode vs. Tujuan</b>     | Tujuan yang baik tidak membenarkan cara yang salah; konsekuensi selalu mengikuti | Integritas akademik dan profesional sebagai bentuk iman praktis             |



| Aspek Teologis               | Pelajaran Inti                                                                        | Aplikasi bagi Generasi Muda                                                |
|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| <b>Transformasi Karakter</b> | Allah membentuk pribadi melalui proses, bukan instan; pemilihan menyertai pembentukan | Kesabaran dalam pertumbuhan rohani, tidak mencari pengalaman rohani instan |
| <b>Pergulatan Iman</b>       | Iman dewasa berani bertanya, meragu, dan bergulat dengan Allah secara jujur           | Keraguan dan pertanyaan sebagai bagian sah dari perjalanan iman            |
| <b>Identitas Baru</b>        | Identitas sejati lahir dari perjumpaan dengan Allah, bukan dari prestasi diri         | Tidak mendefinisikan diri melalui pencapaian akademis atau status sosial   |
| <b>Rekonsiliasi</b>          | Hubungan dengan Allah dan sesama tidak terpisahkan; pertobatan menuntut pemulihan     | Menjadi agen perdamaian dalam konteks plural Indonesia                     |
| <b>Kristologis</b>           | Berkat patriarkal digenapi dalam Kristus; Yesus adalah "tangga Yakub" sejati          | Membaca Perjanjian Lama secara kanonikal dengan Kristus sebagai pusat      |
| <b>Ketaatan Akhir</b>        | Iman bertumbuh seumur hidup; ketaatan di masa lemah adalah puncak iman                | Komitmen jangka panjang melebihi semangat sesaat                           |



(a)



(b)



(c)

Gambar 1. Ilustrasi tiga peristiwa kunci kehidupan Yakub: (a) Yakub bergulat dengan malaikat di Sungai Yabok (Kej. 32:22–32); (b) Mimpi tangga Yakub di Betel (Kej. 28:10–22); dan (c) Rekonsiliasi Yakub dan Esau (Kej. 33:1–11)

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teologis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan dapat dirumuskan. Pertama, konsep beraklah dalam tradisi Ibrani memiliki kedalaman yang melampaui pemahaman populer tentang berkat sebagai kesejahteraan material.

Berakah adalah transmisi kovenan yang memuat dimensi vertikal, horizontal, dan eskatologis. Dalam kerangka ini, suksesi berkat dari Abraham-Ishak-Yakub harus dipahami sebagai transmisi misi ilahi, bukan sekadar warisan harta atau status.

Kedua, narasi Yakub menampilkan ketegangan teologis antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia secara paling tajam. Pemilihan Yakub atas Esau merupakan demonstrasi kovenan yang berdiri di atas anugerah, bukan jasa. Namun pemilihan itu tidak meniadakan tanggung jawab moral; manipulasi Yakub membawa konsekuensi panjang yang justru menjadi sarana pembentukan dirinya. Ini adalah teologi anugerah yang skandalosa—bahwa Allah bekerja melalui dan kendati kelemahan manusia.

Ketiga, peristiwa di Yabok merupakan titik teologis sentral dalam narasi Yakub. Pergulatan ini menggambarkan transformasi identitas yang hanya mungkin terjadi melalui perjumpaan eksistensial dengan Allah. Yakub-sang-perebut menjadi Israel-yang-diberkati, dan luka pincangnya menjadi tanda permanen bahwa berkat sejati selalu disertai kerapuhan. Kajian Bucur (2024) dan Manurung dan Rakim (2022) memperkaya pemahaman bahwa berkat baru datang setelah "kekalahan"—penyerahan total kepada anugerah.

Keempat, narasi Yakub memuat dimensi kristologis yang signifikan. Tangga Yakub di Betel ditafsirkan ulang oleh Yesus dalam Yohanes 1:51 sebagai tipe diri-Nya, dan berkat Abrahamik yang diteruskan kepada Yakub menemukan penggenapannya dalam Kristus (Galatia 3:14–16). Pembacaan kanonikal yang menempatkan Kristus sebagai pusat memungkinkan kita melihat narasi Yakub sebagai bagian organik dari narasi besar penyelamatan.

Kelima, keteladanan Yakub bersifat realistis dan formatif. Bukan keteladanan dari tokoh sempurna, melainkan dari proses pembentukan iman—ketekunan, pergulatan, rekonsiliasi, dan ketaatan hingga akhir. Bagi generasi muda Kristen Indonesia, refleksi atas Yakub menawarkan teologi pembentukan diri yang relevan

dengan tantangan kontemporer: pencarian identitas, etika kerja, pergulatan iman, rekonsiliasi sosial, dan komitmen jangka panjang.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupannya yang berfokus pada teologi biblika dan tidak mendalami pendekatan kritik historis maupun studi komparatif dengan tradisi non-Kristen. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah pengembangan kajian lintas-disipliner yang mengaitkan tipologi Yakub dengan psikologi pembentukan identitas, sosiologi rekonsiliasi pasca-konflik, atau pedagogi pembentukan karakter di lembaga pendidikan Kristen. Selain itu, kajian eksegetis yang lebih dalam atas teks Ibrani Kejadian 32 dengan pendekatan analisis literer-naratif kontemporer akan memperkaya pemahaman atas peristiwa Yabok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alter, R. (2018). *The Hebrew Bible: A translation with commentary* (Vol. 1). W. W. Norton & Company.
- Anderson, B. A. (2019). Jacob, Esau, and the constructive possibilities of the other. *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, 49(1), 15–21. <https://doi.org/10.1177/0146107918818039>
- Bardski, K. (2020). The motif of Jacob's ladder (Gen 28:10–22) in the ancient symbolism of Western Christianity. *Collectanea Theologica*, 90(5), 83–93. <https://doi.org/10.21697/ct.2020.90.5.05>
- Bauckham, R. (2018). Dimensions of meaning in the Gospel's first week. In *Gospel of glory: Major themes in Johannine theology* (hlm. 137–164). Baker Academic.
- Bucur, B. G. (2024). Jacob's nightly encounter at Peniel and the status of the Son: Reading Genesis 32 with Athanasius. *Journal of the Bible and Its Reception*, 11(1), 29–51. <https://doi.org/10.1515/jbr-2023-0006>
- Forlini Tipton, N. (2017). *Facing the dark: Encounters at the Jabbok (Gen 32:22–32)* [Disertasi doctoral, Drew University]. Drew University Digital Collections. <https://digitalcollections.drew.edu/UniversityArchives/ThesesAndDissertations/THEO/PhD/2015/Forlini/openaccess/JNForlini.pdf>
- Gentry, P. J., & Wellum, S. J. (2018). *Kingdom through covenant: A biblical-theological understanding of the covenants* (2nd ed.). Crossway.
- George, T. (2020). *Galatians* (Christian Standard Commentary, Rev. ed.). Holman Reference / B&H Publishing.

- Goldingay, J. (2020). *Genesis*(Baker Commentary on the Old Testament Pentateuch). Baker Academic.
- Harianto, G. P., Sahertian, N. L., Salurante, T., & Ming, D. (2024). Biblical and theological understanding of the word: בְּרָכָה in the Pentateuch. *Pharos Journal of Theology*, 105(1), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10522>
- Manurung, K., & Rakim, R. (2022). Refleksi teologis kisah pergumulan Yakub dan Allah dari bingkai kaum Pentakostal. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.47>
- McGrath, A. E. (2020). *Christian theology: An introduction*(6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Sitompul, D. G. (2023). Refleksi pergulatan Yakub di tempat penyeberangan sungai Yabok dalam Kejadian 32:22–32 terhadap kehidupan beribadah umat Kristen. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 70–83. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.72>
- Waters, G. P., Reid, J. N., & Muether, J. R. (Eds.). (2020). *Covenant theology: Biblical, theological, and historical perspectives*. Crossway.